



PERALATAN PERTANIAN MASYARAKAT ACEH



irektorat
dayaan

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

SERI PENERBITAN
MUSEUM NEGERI PROPINSI
DAERAH ISTIMEWA ACEH - 30

PERALATAN PERTANIAN MASYARAKAT ACEH

TIM PENYUSUN :

**DRS. NASRUDDIN SULAIMAN
DRS. RUSDI SUFI
DRS. A. HAMID RASYID
A Z I Z A H**

KONSULTAN :

DRS. DJAMALUDDIN ABDULLAH



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BAGIAN PROYEK PEMBINAAN PERMUSEUMAN
DAERAH ISTIMEWA ACEH**

1994 / 1995

KATA PENGANTAR

Salah satu kegiatan Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Daerah Istimewa Aceh 1994/1995 adalah pengadaan naskah yang meliputi kegiatan penyusunan naskah dan penerbitan. Kegiatan ini sebagai salah satu upaya dalam penyebarluasan informasi koleksi Museum Negeri Propinsi Daerah Istimewa Aceh kepada masyarakat.

Tim Penyusun yang diketuai oleh Drs. Nasruddin Sulaiman (Kepala Museum Negeri Propinsi Daerah Istimewa Aceh) telah berhasil menyusun suatu naskah sehingga buku ini dapat diterbitkan. Koleksi yang dipilih untuk disajikan melalui penerbitan ini adalah koleksi etnografi berupa peralatan pertanian dengan judul Peralatan Pertanian Masyarakat Aceh.

Dengan terbitnya buku ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memperluas wawasan masyarakat tentang koleksi museum serta dapat menumbuhkan kecintaan dan kebanggaan akan budaya bangsa.

Kepada Tim Penyusun serta semua pihak yang telah memberi bantuan sehingga dapat terlaksananya penerbitan buku ini, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terimakasih yang setulus-tulusnya.

Semoga hasil jerih payah mereka bermanfaat bagi kita semua.

Banda Aceh, Desember 1994
Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan
Permuseuman Daerah Istimewa Aceh,

Syukri Ahmad
NIP. 130526281

KATA SAMBUTAN
KEPALA MUSEUM NEGERI
PROPINSI DAERAH ISTIMEWA ACEH

Seri Penerbitan Museum Negeri Propinsi Daerah Istimewa Aceh yang dihadangkan dihadapan pembaca diberi judul "PERALATAN PERTANIAN MASYARAKAT ACEH". Penerbitan ini merupakan salah satu upaya Museum untuk memberikan informasi tentang salah satu khasanah kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Aceh yang telah diwarisi secara temurun. Peralatan pertanian di dalam klasifikasi koleksi museum, dimasukkan ke dalam jenis koleksi etnografi.

Khasanah kebudayaan yang berupa peralatan pertanian, di dalam penerbitan ini telah diuraikan secara menyeluruh. Hal ini berarti bahwa uraian tentang benda-benda tersebut melalui pendekatan deskriptif dari seluruh/peralatan pertanian yang terdapat di dalam masyarakat Aceh. Diantara benda-benda tersebut, ada yang telah menjadi koleksi Museum Negeri Propinsi Daerah Istimewa Aceh dan ada pula yang belum dapat dikumpulkan sebagai koleksi museum.

Melalui penerbitan ini dikandung maksud agar masyarakat dapat lebih mengenal peralatan pertanian masyarakat Aceh, terutama para peneliti untuk dapat mengungkapkan lebih lanjut tentang berbagai aspek yang terkandung di dalamnya. Penerbitan ini merupakan langkah awal untuk menuju ke arah itu. Usaha ini adalah sejalan dengan tugas dan fungsi yang diembankan oleh museum yaitu mengumpulkan, melestarikan/merawat, meneliti dan mempublikasikan hasil-hasil penelitian terhadap koleksi yang berupa benda-benda yang bercorak budaya, benda-benda lingkungan alam dan benda-benda yang bercorak ilmiah lainnya.

Akhirnya kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada tim peneliti dan penulis yang telah berhasil menyusun

laporannya, sehingga menjadi naskah yang dapat diterbitkan ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Daerah Istimewa Aceh, yang telah menyediakan pendanaan bagi penerbitan ini. Kami juga menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang tidak mungkin disebutkan disini satu persatu, tetapi mereka telah turut berperan dalam menghadirkan buku ini seperti yang ada di tangan pembaca saat ini.

Banda Aceh, Januari 1995

K e p a l a ,

Drs. Nasruddin Sulaiman

NI. 130 518 465.

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR	i
KATA SAMBUTAN	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Masalah	1
B. Tujuan Penelitian	3
C. Ruang Lingkup Penelitian	4
D. Metode Penelitian	5
E. Sistematika Laporan	6
BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	7
A. Keadaan Geografis	7
B. Penduduk	8
C. Kehidupan Sosial Budaya dan Sistem Teknologi	11
BAB III ALAT-ALAT PERTANIAN MASYARAKAT ACEH	15
A. Peralatan yang digunakan di Sawah	15
B. Peralatan yang digunakan di Ladang	42
BAB IV. PENUTUP	47
DAFTAR BACAAN	49
DAFTAR INFORMAN	50

BAB I

PENDAHULUAN

A. Masalah.

Untuk kelangsungan kehidupannya, baik secara langsung maupun tidak langsung manusia akan selalu tergantung pada lingkungan alam dimana ia berada. Agar tidak lagi tergantung pada lingkungannya, manusia berusaha untuk menguasai alam lingkungannya, yaitu dengan mempergunakan secara maksimal macam dan jumlah kualitas sumber-sumber daya alam yang digunakan untuk hidup. Untuk keperluan tersebut dipergunakan berbagai macam peralatan. Diantara berbagai macam peralatan yang dipergunakan tersebut salah satu diantaranya ialah peralatan yang erat hubungannya dengan kondisi lingkungan dimana manusia itu berada.

Propinsi Daerah Istimewa Aceh merupakan lingkungan yang bersifat agraris. Dengan demikian mata pencaharian utama masyarakatnya tentu juga dibidang agraris, yaitu sektor pertanian. Untuk keperluan dalam hubungannya dengan pertanian ini, masyarakat memerlukan sejumlah peralatan baik yang bersifat tradisional maupun yang modern. Adapun yang dimaksud dengan peralatan pertanian itu adalah seperangkat alat yang digunakan oleh sekelompok masyarakat yang merupakan bagian dari sistem teknologi yang mereka miliki menurut konsepsi kebudayaannya.

Peralatan pertanian ini sangat berhubungan dengan unsur manusia sebagai pencipta dan pengguna dari alat-alat tersebut. Mereka menggunakan alat-alat tersebut tidak saja dilihat dari segi praktis dan efisiensi kerjanya, tetapi juga disesuaikan dengan sasaran atau objek dimana peralatan tersebut digunakan. Sebagaimana diketahui bahwa masyarakat Aceh yang mayoritas bekerja disektor pertanian ini dapat dikelompokkan dalam dua bagian, yaitu mereka yang mengusahakan pertanian sawah dan

yang mengusahakan ladang.

Masyarakat, dimanapun berada (termasuk di Propinsi Daerah istimewa Aceh) akan selalu berkembang sejalan dengan perkembangan zaman, sesuai dengan era pembangunan yang terus menerus dilaksanakan. Teknologi modern, sedikit demi sedikit telah menggeser peranan teknologi tradisional.

Dengan sendirinya peralatan hidup atau teknologi yang digunakan untuk menunjang kehidupannya akan mengalami perkembangan, baik dari segi bahan, kualitas ataupun kuantitasnya seperti adanya tingkat perkembangan teknologi mulai dari yang sederhana, hingga yang moderen. Adapun perangkat alat yang masih sederhana sifatnya diistilahkan dengan peralatan tradisional. Peralatan ini digunakan sekelompok masyarakat secara turun temurun dan merupakan bagian dari sistem teknologi yang mereka miliki menurut konsepsi kebudayaannya.

Peralatan pertanian ini, baik pertanian sawah maupun ladang sangat tergantung kepada unsur manusia dalam penggunaannya. Karena tenaga manusialah yang akan menggerakkan peralatan yang digunakan itu. Kegunaan dari alat-alat tersebut tidak saja dilihat dari segi praktis dan efisiensi kerjanya, tetapi juga digunakan sebagai tanda kepatuhan terhadap generasi sebelumnya (khusus peralatan tradisional), yang sudah dapat membuktikan kegunaan dan hasilnya.

Berbagai macam peralatan yang digunakan manusia untuk memenuhi kebutuhannya, termasuk peralatan dalam bidang pertanian merupakan warisan budaya bangsa. WARisan budaya bangsa ini perlu dikaji, diinventarisir dan dideskripsikan. Salah satu lembaga yang berwenang melakukannya ialah Museum. Seperti diketahui pada masa sekarang, khususnya di negara-negara maju dan negara yang sedang berkembang seperti negara kita Indonesia, perkembangan museum sudah demikian pesat. Di setiap Propinsi paling tidak terdapat sebuah museum yang dinamakan Museum

Negeri, seperti Museum Negeri Propinsi Daerah Istimewa Aceh.

Sesungguhnya sebagai suatu lembaga yang menyimpan berbagai benda warisan budaya atau jejak masa lampau, diharapkan lembaga ini dapat dimanfaatkan oleh berbagai kalangan untuk berbagai kepentingan. Hal ini sesuai dengan fungsi dari museum itu sendiri yaitu sebagai lembaga untuk kepentingan rekreasi, kepentingan penelitian dan kepentingan pendidikan.

Berbagai warisan budaya, termasuk peralatan pertanian yang telah dijadikan sebagai benda-benda koleksi museum, dapat dimanfaatkan oleh kalangan akademis untuk dikaji atau diteliti dalam usaha mendapatkan informasi tentang keberadaan, fungsi peranan dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Informasi itu berguna untuk membina kesadaran, membangkitkan minat dan merangsang kreatifitas, inovatif masyarakat di bidang kebudayaan. Dengan demikian museum dapat dimanfaatkan sebagai salah satu tempat untuk mengadakan penelitian dalam bidang kebudayaan pada umumnya dan terhadap peralatan pertanian pada khususnya.

Berdasarkan apa yang telah diutarakan di atas, maka ada beberapa masalah yang perlu mendapat perhatian dalam penelitian ini. Pertama, belum diketahui secara terperinci peralatan produksi pertanian yang dimiliki masyarakat Aceh. Kedua, bagaimana perkembangan peralatan pertanian yang dimiliki masyarakat Aceh di era teknologi moderen pada masa sekarang ini. Dan ketiga, sejauh mana Museum Negeri Propinsi Daerah Istimewa Aceh telah melakukan pengumpulan, inventarisasi dan pendeskripsian terhadap peralatan pertanian masyarakat Aceh.

B. Tujuan Penelitian.

Berdasarkan permasalahan yang telah disebutkan di atas, maka tujuan pengkajian terhadap peralatan pertaniasn masyarakat Aceh ini adalah sebagai berikut :

1. Agar dapat diketahui secara terperinci jenis-jenis peralatan pertanian yang dimiliki dan digunakan oleh masyarakat Aceh, baik yang sifatnya/tergolong tradisional maupun yang moderen.
2. Untuk melihat dan mengetahui perkembangan terhadap peralatan pertanian masyarakat Aceh, sebagai akibat adanya pengaruh teknologi moderen yang sedang berkembang dewasa ini.
3. Untuk dapat diketahui dan dihayati oleh masyarakat khususnya para generasi muda tentang makna dan fungsi dari peralatan pertanian yang dimiliki dan digunakan masyarakat Aceh semenjak dahulu hingga sekarang.
4. Untuk menginventarisasikan peralatan pertanian masyarakat Aceh dalam upaya pengadaan dan pengdeskripsian koleksi, baik yang telah dimiliki maupun yang belum dimiliki oleh Museum Negeri Propinsi Daerah Istimewa Aceh.

C. Ruang Lingkup Penelitian

Ada dua ruang lingkup utama dalam penelitian ini. Pertama adalah ruang lingkup fungsional atau permasalahan. Kedua adalah ruang lingkup spatial atau lokasi/daerah penelitian.

Adapun ruang lingkup permasalahan, yaitu berhubungan dengan pengertian peralatan pertanian masyarakat Aceh. Peralatan pertanian yang dimaksud di sini adalah semua peralatan yang dipakai oleh masyarakat Aceh dalam usahanya untuk menambah kebutuhan hidup dalam mempertahankan diri dan mengembangkan kelompok, baik dalam kegiatan meramu, pertanian (sawah dan ladang) dan berbagai peralatan lainnya yang berkaitan dengan pertanian.

Peralatan yang menunjang pertanian banyak jenisnya. Di antaranya yang dipakai untuk pengolahan tanah, penanaman,

pemeliharaan tanaman, pemungutan hasil dan lain sebagainya. Dengan masuknya teknologi moderen dewasa ini diperkirakan peralatan pertanian ini tentunya menjadi lebih berkembang dan kompleks atau mungkin ada yang berubah fungsinya.

Sementara ruang lingkup spatial (lokasi), yaitu dikhususkan di daerah yang didiami oleh etnis Aceh (masyarakat Aceh). Untuk ini sampelnya diambil di Kabupaten Aceh Besar, Kabupaten Pidie dan Kabupaten Aceh Barat. Pemilihan lokasi-lokasi ini disebabkan pada daerah-daerah tersebut diperkirakan akan dapat dijumpai atau dihimpun data-data tentang berbagai jenis perarlatan pertanian.

D. Metode Penelitian.

Dalam upaya untuk mendapatkan data-data sehubungan dengan penelitian peralatan pertanian masyarakat Aceh ini, digunakan dua kegiatan utama. Pertama, kegiatan library research (penelitian kepustakaan) dan kedua, field research (penelitian lapangan).

Kegiatan penelitian kepustakaan dilakukan untuk memperoleh data-data yang telah pernah diungkapkan dalam penelitian sebelumnya, baik oleh orang-orang Indonesia sendiri maupun oleh orang-orang asing, khususnya orang-orang Belanda, melalui tulisan-tulisan mereka yang berupa buku-buku dan laporan-laporan penelitian. Untuk ini para peneliti telah melakukan penelitian pada beberapa perpustakaan yang ada di Kotamadya Banda Aceh, seperti, Perpustakaan Museum Negeri Propinsi Daerah Istimewa Aceh sendiri, Perpustakaan Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh (PDIA) dan sebagainya.

Sementara penelitian lapangan dilaksanakan terhadap koleksi-koleksi alat-alat pertanian masyarakat Aceh yang ada di Museum Negeri Propinsi Daerah Istimewa Aceh, juga turun ke lapangan atau lokasi-lokasi yang dijadikan objek penelitian seperti

tersebut dalam ruang lingkup penelitian. Di lokasi-lokasi ini, peneliti selain mengadakan observasi (pengamatan) juga melakukan wawancara dengan mereka yang dianggap cukup representatif terhadap peralatan pertanian. Selain itu peneliti juga melakukan pengdokumentasian dengan memotret peralatan pertanian tersebut.

Sejumlah buku-buku dan para informan yang telah memberi informasi serta juga foto-foto yang berkaitan peralatan pertanian masyarakat Aceh, kesemuanya dicantumkan dalam laporan/naskah ini.

E. Sistematika Laporan.

Laporan penelitian ini keseluruhannya dibagi dalam IV bab. Bab pertama merupakan pendahuluan yang isinya menyangkut tentang masalah yang diteliti, tujuan dari pada penelitian, ruang lingkup penelitian, metode penelitian serta sistematika laporan. Bab II, tentang gambaran umum lokasi penelitian, menyangkut tentang geografis, penduduk, sistem teknologi dan kehidupan sosial budaya. Bab III, berisi tentang deskripsi alat-alat pertanian yang digunakan dan dimiliki masyarakat Aceh, yaitu peralatan yang digunakan di sawah dan di ladang. Bab IV, penutup, di sini diberikan beberapa kesimpulan atau konklusi dari pada penelitian ini.

BAB II

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Keadaan Geografis.

Sebagaimana telah disebutkan pada bagian ruang lingkup, bahwa penelitian ini dilakukan pada daerah yang didiami oleh masyarakat etnis Aceh ; dan yang dijadikan daerah sampel penelitian adalah Kabupaten Aceh Besar, Kabupaten Pidie dan Kabupaten Aceh Barat. Ketiga wilayah ini merupakan Daerah Tingkat II, bagian dari 8 (delapan) Kabupaten (Daerah Tingkat II) yang terdapat di Propinsi Daerah Istimewa Aceh.

Kabupaten Aceh Besar terletak di bagian paling ujung dan paling utara Propinsi Daerah Istimewa Aceh. Sementara Kabupaten Pidie terletak di bagian Timur Kabupaten Aceh Besar yang berbatasan dengan selat Malaka di bagian Timurnya dan dengan Kabupaten Aceh Utara di bagian selatannya serta Kabupaten Aceh Barat di bagian Baratnya. Sedangkan Kabupaten Aceh Barat terletak di bagian Barat Propinsi Daerah Istimewa Aceh, yang berbatas dengan Kabupaten Aceh Selatan di bagian Selatannya, dan dengan Kabupaten Aceh Tengah di bagian Timurnya, serta dengan Lautan Hindia di bagian Baratnya.

Bila dilihat keadaan alamnya, ketiga Kabupaten ini (Aceh Besar, Pidie dan Aceh Barat) dapat dikelompokkan ke dalam 3 (tiga) bentuk topografi. Pertama kelompok/bagian tanah dataran landai. Kedua, bagian tanah yang berbukit serta bergelombang kecil-kecil. Ketiga tanah pegunungan yang curam sampai dengan yang sangat curam. Pada bagian tanah datar umumnya dijadikan tanah pemukiman penduduk, areal persawahan dan perkebunan. Pada bagian tanah berbukit/bergelombang kecil-kecil yang terletak pada ketinggian antara 25 -- 500 meter dari permukaan laut, hanya sedikit dijadikan lahan pertanian dan perladangan serta sebagai tempat pemukiman penduduk. Sementara pada tanah

pegunungan dengan kemiringan curam, sedang dan sangat curam yang terletak pada ketinggian antara 500 -- 1200 meter dari permukaan laut, sebagian kecil dijadikan sebagai areal perkebunan dan selebihnya hanya sebagai hutan pegunungan.

Sama halnya dengan Kabupaten-Kabupaten lain di Propinsi Daerah Istimewa Aceh, ketiga Kabupaten ini beriklim tropis. Pada umumnya terdapat dua musim yang menonjol, yaitu musim barat dan musim timur. Pada waktu musim barat yang dimulai dari bulan Agustus sampai dengan bulan Desember, angin berhembus dari barat ke timur dengan curah hujan relatif tinggi, sehingga ada juga yang menyebutnya dengan musim hujan. Sebaliknya, pada musim timur yang dimulai dari bulan Januari sampai dengan bulan Juli ; angin berhembus dari timur ke barat dengan curah hujan relatif rendah, sehingga ada juga yang menyebutnya dengan musim kemarau. Keadaan iklim seperti tersebut di atas, menyebabkan temperatur di ketiga kabupaten itu, adalah sebagai berikut : maksimum 33°C, minimum 23°C dan rata-rata sekitar 28°C. Kelembaban relatif, maksimum 85%, minimum 59% dan rata-rata 71%. Sedangkan kecepatan angin maksimum 0,5 knot per jam. Sementara besarnya curah hujan rata-rata 190 m.m. perbulan.

B. Penduduk.

Adapun penduduk yang mendiami masing-masing Kabupaten yang dijadikan sampel penelitian, sebagaimana data pada statistik tahun 1990 adalah sebagai berikut : Kabupaten Aceh Besar sebanyak 240.181 jiwa, yang terdiri 121.297 orang laki-laki dan 118.884 orang wanita, Kabupaten Aceh Barat sebanyak 385.594 jiwa terdiri dari 196.996 jiwa laki-laki 188.598 jiwa perempuan, Kabupaten Pidie sebanyak 420.035 jiwa, terdiri dari 204.532 jiwa laki-laki dan 215.503 jiwa perempuan. Sebagian besar penduduk, diketiga Kabupaten tersebut bermata pencaharian di sektor pertanian, sebagai petani. Namun bagaimana komposisi penduduk dalam hubungan dengan mata pencaharian ini, tim peneliti tidak menemukan data-data yang kongkrit.

Dalam kehidupan sehari-hari penduduk etnis Aceh di ketiga Kabupaten ini, terdapat pekerjaan-pekerjaan tertentu yang hanya cukup dikerjakan oleh satu atau dua orang saja dan juga sejumlah pekerjaan yang harus dikerjakan secara bersama atau secara gotong royong. Diantara pekerjaan yang dikerjakan penduduk dengan tenaga satu atau dua orang saja, khususnya yang berhubungan dengan pertanian misalnya dalam pengolahan tanah baik disawah maupun ladang. Di ladang, tenaga yang diperlukan untuk menggarap pekerjaan-pekerjaan pertanian biasanya cukup satu atau dua orang saja. Sementara pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan di sawah biasanya, selain dapat dilaksanakan oleh satu atau dua orang saja, juga dengan cara bersama-sama atau gotong royong. Misalnya turun ke sawah dilakukan bersama-sama, tidak boleh sendiri-sendiri, khususnya dalam pembuatan saluran-saluran air untuk diisi pada sawah-sawah. Pekerjaan pengolahan tanah, biasanya dilakukan oleh satu atau dua orang tenaga, tetapi penanaman dan pemungutan hasil (menuai padi, misalnya) dilakukan secara gotong royong.

Pembagian pekerjaan dalam pertanianpun berbeda antara penduduk yang berjenis kelamin laki-laki dengan yang berkelamin perempuan. Misalnya pekerjaan berladang hanya dilakukan oleh para lelaki saja. Sedangkan pekerjaan bersawah pada umumnya dapat dilakukan, baik oleh laki-laki maupun oleh para wanita. Dalam menggarap sawah biasanya dilakukan bersama, saling membantu (gotong royong) di antara penduduk yang turun ke sawah. Pekerjaan berladang lebih berat bila dibanding dengan bersawah. Pekerjaan yang berat biasanya memerlukan kekuatan dan keberanian, oleh karenanya pekerjaan ini dilakukan oleh laki-laki. Sementara pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan oleh wanita memerlukan ketekunan dan ketelitian misalnya dalam menyangi/membersihkan rumput di sawah. Dengan demikian peralatan yang digunakan oleh laki-laki dan perempuan dalam mengerjakan pertanian juga ada yang berbeda.

Di ketiga Kabupaten ini, khususnya Kabupaten Aceh Besar dan Pidie, tingkat mobilitas penduduk dapat dikatakan relatif cukup tinggi. Di kedua Kabupaten ini terdapat penduduk yang melakukan urbanisasi terutama pada kelompok umur 25 - 40 tahun, dengan tujuan untuk mencari pekerjaan atau mengalihkan mata pencaharian dari bertani. Seperti menjadi karyawan pada perusahaan-perusahaan, sebagai tukang, pegawai negeri, pedagang, penjual jasa dan sebagainya. Di Kabupaten Aceh Barat dapat dikatakan mobilitas penduduk sedikit lebih rendah, bila dibandingkan dengan kedua Kabupaten yang tersebut terdahulu. Hal ini tentunya berkaitan dengan kondisi daerah yang bersangkutan. Di Kabupaten ini terdapat tanah-tanah yang luas dan subur, sehingga mengurangi kecenderungan/gairah penduduknya untuk pindah ke daerah lain. Meskipun demikian tidak berarti bahwa penduduk di daerah ini tidak ada kontak dengan penduduk daerah lain. Misalnya mereka yang berprofesi pedagang (terutama yang tinggal di kota-kota Kecamatan atau Kabupaten) dapat dikatakan cukup sering meninggalkan daerahnya untuk berbelanja/berdagang ke tempat-tempat lain, seperti ke Ibu kota Propinsi.

Seperti telah disebutkan bahwa sebagian besar penduduk di ketiga Kabupaten ini, bermata pencaharian di sektor pertanian. Dari semua jenis pertanian, bersawah atau menanam padi merupakan yang paling utama. Oleh karenanya tidak mengherankan bila areal sawah, kebun dan ladang cukup luas di ketiga daerah ini. Meskipun angka yang kongkrit untuk ini tim peneliti tidak mendapatkannya, tetapi berdasarkan pengamatan terlihat bahwa areal yang digunakan untuk pertanian jelas lebih luas dari pada areal yang digunakan untuk keperluan lainnya.

Selain bersawah, masih terdapat penduduk yang bermata pencaharian tambahan sebagai usaha sampingan untuk menambah penghasilannya. Di antara mata pencaharian tambahan ini, yaitu usaha-usaha pertanian seperti menanam berbagai jenis tanaman keras (kelapa, pinang, cengkeh, karet dan sebagainya), palawija

(ubi kayu, kacang-kacangan, jagung, lombok, bayam, tomat, timun, tebu, terong dan sebagainya). Selain itu bermacam tanaman buah-buahan (holti kultura) seperti pisang, nenas, jeruk, mangga, jambu, rambutan, langsung, semangka dan sebagainya. Jenis tanaman lunak/palawija ditanam penduduk pada kebun atau di sawah (pada saat tidak ditanam padi atau selepas panen padi). Dari ketiga wilayah ini selepas panen padi, banyak penduduk yang memanfaatkan sawah-sawah mereka untuk menanam palawija. Hal ini dilakukan karena sawah-sawah (kecuali beberapa tempat di Pidie) merupakan sawah tadah hujan, yang dapat ditanami padi hanya 1kali dalam satu tahun.

C. Kehidupan Sosial Budaya Dan Sistem Teknologi.

Penduduk yang mendiami desa-desa di ketiga Kabupaten yang diteliti, pada umumnya didiami oleh penduduk asli (etnis Aceh) dan mereka semuanya menganut agama Islam. Setiap rumah tangga yang didiami orang Aceh adalah rumah tangga muslim, artinya tidak ada orang yang tinggal dalam satu keluarga yang bukan beragama Islam.

Sebuah keluarga masyarakat Aceh, biasanya terdiri dari ayah, ibu (isteri) dan anak-anak serta juga orang tua isteri (mertua laki-laki) dan ibunya (mertua perempuan). Kehidupan keluarga berdasarkan kekuasaan ayah. Keekerabatan yang berlaku pada umumnya menurut garis laki-laki (patrilineal), baik vertikal maupun horizontal, yang disebut keekerabatan menurut garis perempuan (matrilineal) yang disebut "*keekerabatan karong*".

Pengaruh ajaran Islam sangat kuat terhadap masyarakat Aceh. Berbagai aspek kehidupan masyarakat dipengaruhi ajaran agama Islam ini. Namun demikian tidak berarti bahwa segala hal dan ketentuan yang berlaku dalam masyarakat Aceh, diatur menurut ketentuan Islam. Karena disamping syariat islam (hukum), kebiasaan-kebiasaan lama (adat) masih tetap dipakai dalam men-

gatur tata kehidupan masyarakat. Namun karena mendalamnya pengaruh ajaran Islam, maka antara hukum dan adat telah terjadi penyesuaian yang kental. Begitu menyatunya adat dan hukum Islam, sehingga sudah sulit untuk membedakan mana yang hukum dan mana yang adat. Hal ini tercermin dalam sebuah ungkapan masyarakat Aceh yang cukup populer, yaitu *Adat ngon hukum han jeut cre, lage zat ngon sifeuet*, yang artinya adat dan hukum Islam tidak dapat dipisahkan sudah seperti zat dengan sifatnya.

Pemukiman penduduk pada umumnya masih memusat pada daerah-daerah pinggiran sungai, pinggiran laut (daerah pesisir), bahkan ada yang di lembah-lembah antara celah-celah gunung atau perbukitan (daerah pedalaman). Mereka hidup mengelompok pada unit-unit pemerintahan yang terkecil di Aceh yang disebut *Gampong* (kampung atau desa). Setiap *gampong* ini terdiri dari sejumlah rumah penduduk (antara 20 - 100 buah rumah). Pemimpinnya disebut *geuchiek* atau *keuchiek*. tiap-tiap *gampong* ini memiliki sebuah *meunasah* yang berfungsi sebagai tempat beribadah, tempat menggerakkan roda pemerintahan, tempat membicarakan hal-hal yang menyangkut perekonomian/pertanian, tempat berkumpul dalam rangka aktifitas *gampong*, tempat istirahat anak-anak muda. Jadi *meunasah* ini memiliki fungsi pemerintahan, ekonomi, sosial, keagamaan dan kebudayaan.

Seperti telah disebutkan bahwa mata pencaharian utama masyarakat Aceh adalah bertani. Untuk mengetahui bagaimana antusiasnya masyarakat Aceh terhadap bertani ini, tersirat dalam dua buah pribahasa yang berbunyi : "*Seumayang pangulee Ibadat, mengo pangulee haurekat.*" artinya sembahyang (shalat) adalah merupakan ibadah yang utama, tetapi usaha bertani merupakan sumber utama mata pencaharian. Dan yang sebuah lagi berbunyi : "*Kaya meueh hana meusampe, kaya pade meusampurna*" artinya, kaya emas tidak mencukupi tetapi kaya padi yang paling sempurna. Berkebun dan berladang termasuk urutan kedua terpenting setelah bersawah. Dalam mengusahakan kebun, para petani biasanya tidak

mengkhususkan pada satu jenis tanaman. Hal ini dilakukan karena masing-masing tanaman mempunyai satu musim berbuah sendiri, sehingga dalam satu tahun ada penghasilan yang terus menerus dari hasil pertanian.

Sistem teknologi yang berkembang pada masyarakat Aceh pada dasarnya dapat dibedakan dari jenis-jenis peralatan dan cara-cara kerja untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tertentu. Sebagian dari sistem teknologi tersebut dapat dilihat misalnya dalam cara bertani sawah. Untuk mengolah tanah sawah mereka menggunakan peralatan kerja seperti disebut *langai*, *creueh* yang ditarik oleh kerbau atau sapi. Untuk tujuan yang sama, ada pula di antara mereka yang menggunakan cangkul.

Meskipun pada masa sekarang telah berkembang teknologi moderen, tetapi sebagian besar penduduk masih tetap ada yang menggunakan peralatan-peralatan yang masih sangat sederhana yang berhubungan dengan usaha pertanian (bersawah, berladang dan berkebun), sebagian besar masih teknologi tradisional; yaitu berupa alat-alat yang dari masa ke masa masih tetap sama.

... ..
... ..
... ..

... ..
... ..
... ..
... ..
... ..

... ..
... ..
... ..
... ..
... ..

BAB III

ALAT-ALAT PERTANIAN MASYARAKAT ACEH

A. Peralatan yang digunakan di sawah.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang dilakukan tim peneliti; dapat diketahui bahwa peralatan yang digunakan masyarakat Aceh untuk bertani sawah, sesuai dengan tahap-tahap yang dilakukan. Pentahapan tersebut yaitu pengolahan tanah, penanaman, pemeliharaan, pemungutan hasil, pengolahan hasil dan penyimpanan/pendistribusian.

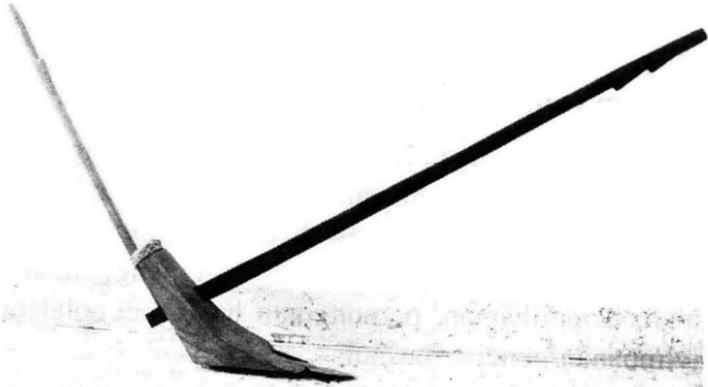
1. Tahap Pengolahan Tanah.

Pada tahap ini sebagai tahap pertama dalam sistim pertanian alat yang lazim dipakai dalam bertani sawah yaitu :

- a. *Langa* atau *Langay* : dalam bahasa Indonesia disebut bajak. *Langa/langay* ini adalah sejenis alat yang dipakai untuk membajak sawah, guna menggemburkan tanah agar mudah dapat ditaburi bibit pada sawah tadah hujan atau ditanami pada sawah teknis/irigasi. *Langa*, biasanya ditarik oleh sapi atau

Membajak disebut dalam bahasa Aceh dengan istilah *Melue* dan orang yang melakukannya disebut *ureueng melue* (orang yang sedang membajak sawah). Biasanya untuk sawah yang agak berawa-rawa dan berair para petani menggunakan kerbau, sedangkan sawah yang terletak di tempat yang agak tinggi dan sedikit airnya dipakai sapi. Bentuk *Langa* dapat dilihat pada gambar.





Langa ini terdiri atas beberapa bagian, yang masing-masing bagian memiliki nama sendiri-sendiri. Tetapi untuk penggunaannya tidak dapat dipisahkan satu bagian dengan bagian lainnya, jadi harus merupakan satu kesatuan. Di antara bagian-bagian ini, yaitu *boh langa*, *mata langa*, *eh Langa*, *yok* dan *neumat*..

Boh langa adalah bagian langa yang dibuat dari sejenis kayu yang lazim digunakan yaitu yang disebut dalam bahasa Aceh *Bak mane*. Pada *boh langa* ini dipasang mata yang terbuat dari besi yang gunanya untuk mengorek/menggemburkan tanah ketika *langa* (bajak) ditarik. Mata ini disebut *mata langa* dan merupakan alat yang sangat penting dan harus dibuat dari besi agar tahan dan kuat. Menurut keterangan yang didapat dari informan, ada juga para petani yang membuat mata langa dari kayu, tetapi daya tahannya hanya sehari atau dua hari saja. Bentuk *mata langa* ini menyerupai anak panah dalam ukuran yang besar. Bagaimana bentuk sebuah boh langa yang telah dirangkaikan dengan *mata langa* dapat dilihat gambar.



Bagian lain dari sebuah *langa* yaitu yang disebut, *eh langa*. *Eh langa* ini dibuat dari sepotong kayu yang keras, dan biasanya untuk ini dibuat dari kayu/batang ijuk. Guna dari pada *eh langa* yaitu untuk menghubungkan antara *boh langa* dengan sapi atau kerbau yang menarik bajak/*langa*. *Eh langa* juga merupakan alat yang cukup penting pada sebuah *langa* karena tanpa *eh langa*, sebuah *langa* tidak mungkin dapat digunakan. Satu sisi dari ujung *eh* dimasukkan ke dalam *boh langa* dan satu sisinya lagi tempat diikat untuk ditarik oleh sapi atau kerbau. Panjang dari sebuah *eh langa* biasanya sekitar $2\frac{1}{2}$ meter dan lebarnya sekitar 10 - 12 Cm.

Bagian lain dari sebuah *langa/langai* yaitu yang disebut *yok* (*yok langa*). *Yok* ini terbuat dari kayu dengan bentuk khas disesuaikan agar mudah dipasang. Pemasangannya yaitu di atas leher sapi/kerbau, maka oleh karenanya bentuk sebuah *yok* biasanya dibuat sesuai dengan bentuk leher sapi/kerbau. Fungsi dari pada *yok* ini yaitu untuk menyangkutkan *eh langa*, sehingga kalau sapi bergerak/berjalan maka ia akan dapat menarik *boh langa*, jadi *yok* ini berfungsi sebagai alat penghubung antara *boh langa* dengan sapi/kerbau sebagai penarik. *Yok* dibuat sesuai dengan sapi/kerbau yang menariknya, ada yang untuk satu ekor kerbau atau yang untuk dua ekor sapi.

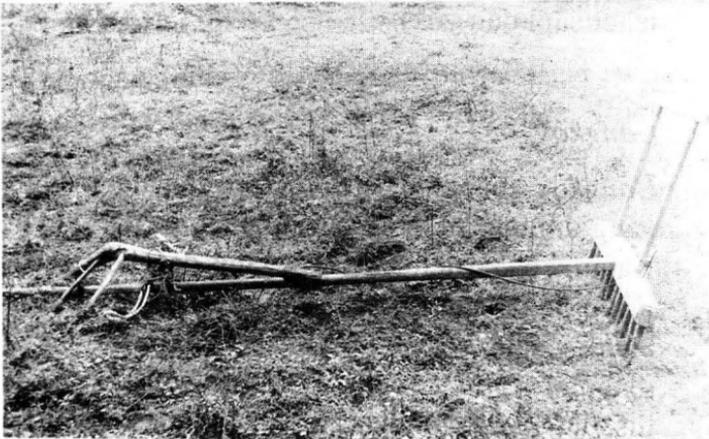
Selain itu di atas sebuah *boh langa*, masih terdapat peralatan lainnya yaitu sepotong kayu yang dihaluskan/dilicinkan yang ditancapkan padanya, dengan panjang kira-kira 1 1/2 meter. Nama sebutannya *neumat* yang secara harfiah artinya tempat berpegang. Ada juga yang menyebut dengan nama *neugon* (penekan). Gunanya yaitu sebagai tempat pegangan bagi orang yang membajak dan juga untuk menekan *boh langa/mata langa* agar masuk ke dalam tanah supaya tanah dapat "termakan"/tergembur. Mungkin itulah sebabnya maka diberi nama *neumat* atau *neugon* (tempat pegang dan menekan). Selain sebagai tempat pegangan dan penekan, *neumat* ini juga berfungsi sebagai alat "pengatur", membajak, yaitu untuk memutar/membelokkan ke arah yang dikehendaki oleh seorang petani.

Selain bagian-bagian yang tersebut di atas, masih terdapat peralatan lain sebagai alat penunjang sebuah *langa*. Di antaranya tali temali (tali sabut kelapa atau dari ijok/enau) yang gunanya untuk mengatur jalannya sapi/kerbau yang disebut *taloe linggang*. Selain itu juga anyaman rotan sebesar telapak tangan yang gunanya sebagai pengikat dalam menghubungkan bagian yok yang diikat di bawah leher sapi/kerbau yang disebut *taloe likie*. Selain itu masih terdapat sepotong cambok (cambuk/cemeti) yang terbuat dari kayu kecil atau sejenis kulit kayu, gunanya untuk mencambuk sapi/kerbau agar mau berjalan/menarik bajak.

b. *Creueh*

Bila tanah sawah sudah selesai dibajak dengan *langa* (dua sampai tiga kali), berikutnya dilakukan penaburan padi pada sawah tadah hujan atau penanaman bibit pada sawah beririgasi. Agar tanah yang telah dibajak tadi

menjadi rata, halus serta juga supaya padi yang telah ditabur itu menjadi rata pada seluruh tanah yang dibajak, maka untuk itu digunakan suatu alat yang dalam bahasa Aceh disebut *creueh*. Bahan untuk membuat alat ini terdiri dari kayu, batang enau, bambu dan besi.



Creueh ini juga terdiri atas beberapa bagian, yaitu :

1. *Mata creueh*, dibuat pada umumnya dari besi bulat yang ujungnya runcing, kadang-kadang ada juga yang dibuat dari kayu yang kuat (batang jok/enau). Jumlah mata chreueh biasanya sekitar 12 - 15 biji.
2. *Eh creueh*, bentuknya sama dengan *eh l'anga* dan juga dibuat dari batang jok/enau yang keras. Gunanya juga untuk dihubungkan pada sapi-sapi yang menarik *creueh*.
3. *Kaye creuek*. yaitu tempat mata *chreueh* dipasangkan (bagian bawah), biasanya dibuat dari sejenis kayu yang kuat yang disebut *bak mane* (sejenis pohon kayu yang biasanya digunakan untuk tiang-tiang rumah Aceh).

4. Tempat *mat creueh*, secara harfiah artinya pegangan creueh/tempat pegang. Dibuat dari bambu atau kayu yang licin agar mudah dipegang.
5. *Yok Creueh*, bahan dan bentuknya sama dengan *yok langa*
6. *Talo lihie*, yang dibuat dari anyaman rotan sebagai alat pengikat yang ditempatkan di bawah leher sapi (pengikat leher sapi dan yok).

c. *Cangkoy*

Cangkoy (cangkul) juga merupakan alat mengolah tanah yang digunakan di sawah. Bahannya dari kayu dan besi. Kayu sebagai tempat berpegang dan besi sebagai mata. Kayu pegangan ini pada umumnya juga dibuat dari *bak mane* atau sejenis kayu keras lainnya. Pegangan ini dinamai *gou cangkoy* (gagang cangkul). Besi yang disebut *mata cangkoy*, dibuat dari besi lempengan bekas yang oleh *pande* (pandai besi) diolah/ditempa menjadi *mata cangkoy*. Kegunaan dari pada alat ini, yaitu sebagai alat pengolah tanah/penggembur tanah dan juga sebagai alat untuk membuat pematang sawah.

d. *Lhaam (tembilang)*.

Lhaam juga sebagai alat pengolah tanah. Bahannya terbuat dari kayu dan besi. Pegangannya terbuat dari kayu yang keras atau dari batang *jok* yang disebut *gou lhaam* dan matanya terbuat dari besi., sama seperti *cangkoy* cuma ukurannya lebih kecil dan bentuknya agak melengkung yang dalam bahasa Aceh disebut *mata lhaam*.

Kegunaan dari pada alat ini yaitu, untuk menggali tanah, membuat saluran air dan pematang sawah.

2. Tahap Penanaman

Dari hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan oleh tim peneliti dapat diketahui bahwa tidak ada suatu alat khusus yang digunakan di sawah oleh para petani berkenaan dengan alat penanaman. Satu-satunya alat yang dipakai secara tidak langsung yaitu yang disebut *eumpang duk*, secara harfiah artinya karung yang duduk. Dinamakan demikian mungkin karena alat ini mudah diletakkan atau "didudukkan"

Eumpang duk ini digunakan sebagai wadah bibit padi yang dalam bahasa Aceh disebut *bijeh pade*. *Bijeh pade* ini ditempatkan/diwadahkan dalam *eumpang duk* untuk ditaburi dengan menggunakan tangan pad sawah-sawah/tanah yang telah selesai dibajak.

Adapun bahan untuk membuat *eumpang duk* adalah sejenis daun palem yang dalam bahasa Aceh disebut daun *iboih*. Daun *iboih* yang masih muda dijemur sampai kering. Bila sudah kering baru dianyam sama seperti halnya dengan menganyam tikar.

Jika seseorang yang hendak menabur *bijeh pade* ini, biasanya *eumpang duk* itu ditempatkan di atas pundak/bahu atau ada juga yang menempatkannya di atas kepala. Isi dari sebuah *eumpang duk* biasanya sekitar 4 - 10 bambu. *Eumpang duk* sebenarnya khusus sebagai wadah padi/gabah yang sudah kering, ataupun alat takaran bila seseorang menyukat padi.

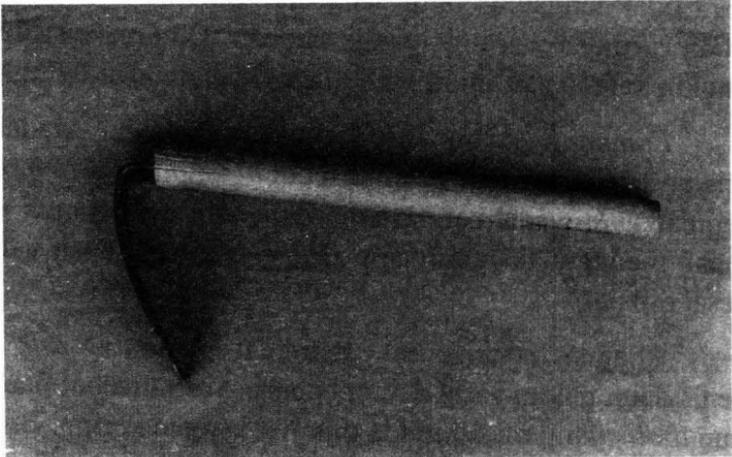
3. Tahap Pemeliharaan Tanaman

Adapun alat-alat yang digunakan oleh para petani di sawah dalam rangka untuk pemeliharaan tanaman/padi yaitu yang disebut :

a. *Tukoy*

Bahan pembuat *tukoy* yaitu kayu dan besi. Kayu dipakai

sebagai gagang/tempat pegangan dan besi untuk mata. Bentuknya menyerupai *cangkoy* (cangkul) dalam ukuran kecil.



Kayu untuk gagang besarnya sebesar gagang pisau/parang dan panjangnya antara 30 hingga 40 cm. "Matanya" yang terbuat dari besi biasanya dibuat oleh tukang besi/pandai besi; dan dipasang sama seperti memasang mata atau gagang cangkul. Besar "mata" *tukoy* ini berbeda-beda/tidak sama, ada dalam ukuran pendek dan ada dalam ukuran agak panjang.

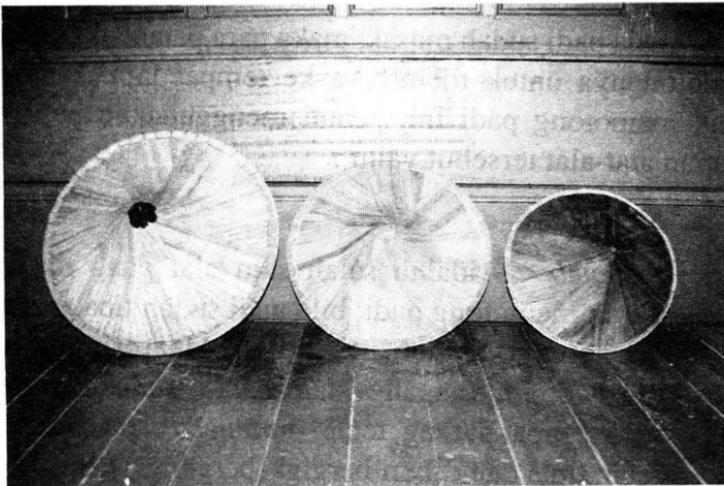
Kegunaan dari pada *tukoy* yaitu untuk menyiangi atau menyengir rumput, pada saat padi baru tumbuh atau saat padi sedang muda. *Tukoy* ini ada juga petani yang menamakan dengan istilah lain, yaitu *catok*, yang artinya mencangkul. Penamaan yang demikian ini, mungkin erat hubungannya dengan cara penggunaan dari pada alat ini yaitu dengan mencangkul tanah dalam rangka untuk menyiangi rumput. Maka itulah sebabnya disebut *catok*..

b. *Culek*.

Secara harfiah artinya cungkil. Alat ini seluruhnya dibuat dari besi: yang pembuatnya juga melalui atau oleh pande besi (tukangbesi). Kegunaan dari pada *culek* yaitu untuk mencungkil-cungkil tanah dalam rangka untuk menyangi/ menyengir rumput di sawah, disaat padi baru tumbuh dan padi masih dara yang dalam bahasa Aceh disebut *wate dara pade*. Karena cungkil dalam bahasa Aceh dapat diartikan/disamakan dengan *culek*. mungkin itulah sebabnya maka alat ini disebut *culek*.

c. *Tudong*.

Tudong termasuk sebagai salah satu alat yang dipergunakan petani pada masa pengolahan tanah, pemeliharaan maupun pengolahan hasil pertanian, meskipun tidak secara langsung. *Tudong* merupakan alat yang digunakan oleh para petani baik oleh pihak laki-laki maupun para wanita sebagai penutup kepala, bila mereka mengerjakan sawah.



Adapun bahan untuk membuat *tudong* dapat digunakan macam-macam bahan yaitu: daun nipah, bambu, pelepah rumbia dan tali rami. Menurut jenisnya *tudong* ini dapat dibagi dalam tiga jenis, yaitu: *tudong nipah*, *tudong peuleupeuk szagee* (pelepah rumbia) dan *tudong trieng* (yang dibuat dari bambu). *Tudong nipah* dibuat dari daun nipah, dengan diberi bingkai bambu, bentuk bagian atas seperti krucut. *Tudong peuleupeuk sagee* proses pembuatannya sama dengan *tudong nipah*, sedangkan *tudong trieng*, keseluruhannya dibuat dari bambu (belahan-belahan bambu). Bentuknya seperti/menyerupai topi militer, cuma bagian pinggirnya agak melebar. Pada bagian bawah dari kedua jenis *tudong* ini, diberi atau diikat tali rami, yang gunanya agar *tudong* yang dipakai itu tidak mudah jatuh bila ditiup angin, ataupun bila sipemakai sedang jongkok.

Kegunaan dari pada *tudong* yaitu sebagai alat pelindung dari panas matahari bila si petani turun ke sawah, ataupun sebagai alat penutup kepala agar tidak basah bila hujan turun.

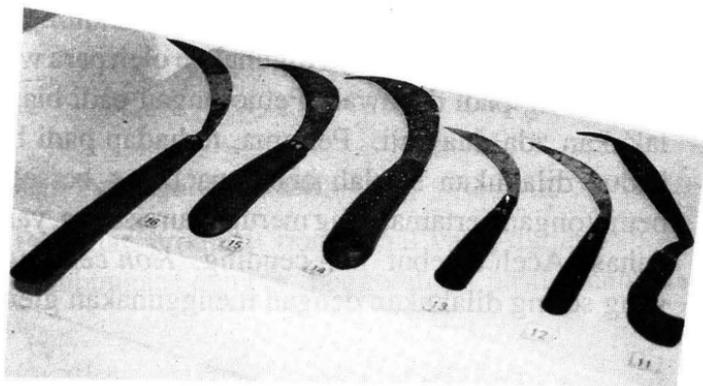
4. Tahap Pemungutan Hasil

Bila padi sudah masak, maka para petani akan memungut/memotongnya untuk membawa ke tempat lain. Dalam rangka untuk memotong padi ini, petani menggunakan beberapa alat. Adapun alat-alat tersebut yaitu :

a. *Sadeueb*.

Sadeueb adalah salah satu alat yang dipergunakan untuk memotong padi, bila padi sudah tiba saatnya untuk dipotong. *Sadeueb* terdiri atas dua bagian, yaitu yang disebut *go* (gagang) dan mata *sadeueb*. Bentuknya menyerupai parang, tetapi *sadeueb* pada bagian matanya lebih tipis dan diberi bergigi (bergerigi) kecil-kecil.

Bahan pembuatannya terdiri dari kayu dan besi, kadang-kadang juga digunakan rotan sebagai alat pengikat. Kayu yang digunakan sebagai gagang biasanya dari jenis kayu yang bagus seperti *bak mane*, pohon tanjung, kemuning dan lain-lain. Besi digunakan untuk mata. (bagian pemotong) dengan memberi gigi-gigi kecil yang dibuat dengan menggunakan alat pengikis/kikir. Penggunaan kikir agar *sadeueb* bermata serta tajam dan mudah untuk memotong padi. Rotan yang dirajut digunakan sebagai alat pengikat gagang supaya tidak pecah yang disebut *klah* ada juga digunakan *klah* yang terbuat dari besi yaitu sebagai penguat yang dipasang antara gagang dan mata *sadeueb* agar gagang tidak mudah pecah. Kegunaan dari pada *sadeueb* yaitu sebagai alat untuk memotong padi, khususnya pada jenis-jenis padi yang batangnya tinggi, ada juga sejenis *sadeueb* yang gunanya selain untuk memotong padi juga untuk memotong rumput. Menurut para informan yang menggunakan *sadeueb* dahulu hanya para kaum laki-laki saja. Menurut pengamatan tim peneliti, *sadeueb* pada saat sekarang juga sudah digunakan oleh para wanita. *Sadeueb* yang digunakan untuk memotong rumput lebih besar dari pada yang digunakan untuk memotong padi.



b. *Glem*

Glem dalam bahasa Indonesia disebut ani-ani. *Glem* juga merupakan salah satu alat untuk memungut atau memotong padi. Biasanya padi yang dipotong dengan menggunakan *glem* yaitu padi jenis pendek. *Glem* dahulu hanya digunakan oleh para wanita. Dewasa ini, sama halnya dengan *sadeueb*, *glem* juga telah dipergunakan oleh kaum laki-laki.

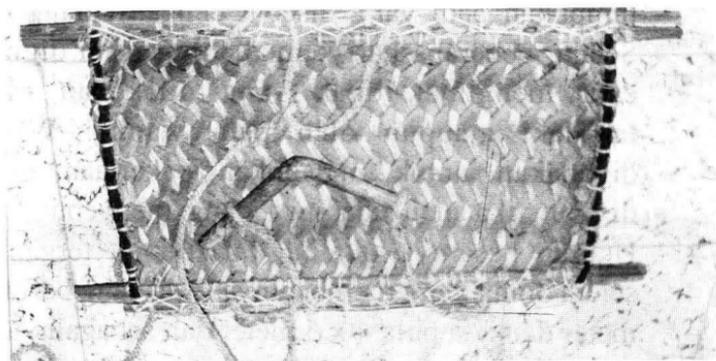


Bahan yang digunakan untuk membuat *glem* terdiri dari kau, besi dan aur (buluh kecil). Kayu yang digunakan yaitu kayu papan yang tipis dan ukurannya lebih kurang 15 cm. *Aur* digunakan sebagai penahan tangan atau sebagai gagang yang dalam istilah Aceh disebut *go*: ukurannya sebesar ibu jari dan panjangnya juga 15 cm. Besi digunakan untuk mata, yang dipasang pada papan.

Kegunaan *glem* semata-mata untuk memotong/memetik padi, yang pada umumnya digunakan oleh para wanita jika memotong padi di sawah. Pemotongan padi biasanya dilakukan ada dua kali. Pertama, terhadap padi biasa dan kedua dilakukan setelah beberapa bulan berselang dari pemotongan pertama, yang merupakan sisanya, yang dalam bahasa Aceh disebut *koh ceuding*. *Koh ceuding* inilah yang sering dilakukan dengan menggunakan *glem*.

c. *Bleuet pade*

Bleuet pade adalah alat pemungut/pengangkat atau sebagai wadah pengangkut bongkol padi yang telah selesai dipotong. Bahan untuk membuatnya yaitu daun kelapa yang belum kering. Untuk menjadikan *bleuet*, daun kelapa tersebut dianyam seperti anyaman tikar.



Kegunaan *bleuet* yaitu sebagai wadah untuk mengangkat dan mengangkut padi yang telah selesai dipotong/dipetik dari sawah untuk dibawa ke tempat penumbukan untuk digirik.

Padi yang telah selesai dipotong, biasanya diikat dalam bentuk ikatan-ikatan yang disebut dengan istilah *gasai pade*. *Gasai* ini bertebaran dalam sawah-sawah yang telah selesai dipotong padinya, dan ditempatkan di atas batang padi. Setelah kering baru diambil dan ditempatkan dalam *bleuet* untuk diangkut.

d. Tahap Pengolahan Hasil

Peralatan produksi tradisional yang digunakan di sawah yang berhubungan dengan pengolahan hasil adalah sebagai berikut :

a. *Tika*

Tika atau tikar merupakan alat yang digunakan untuk pengolahan padi, yaitu sebagai tempat menggirik/alas dalam usaha untuk memisahkan padi dari batangnya. Padi yang telah selesai dipotong, setelah beberapa hari biasanya diangkut ke suatu tempat. Dan di tempat ini dibuat suatu tumpukan padi yang disebut dengan istilah *phui pade*. Selang beberapa hari kemudian, padi ini digirik dengan cara menginjak-iinjak yang dilakukan oleh orang laki-laki ataupun oleh para wanita. Wadah yang digunakan untuk melakukan pekerjaan inilah yang disebut tika atau ada juga yang menyebut *tika iboih*. Ukuran besarnya tika ini tidak tentu tergantung pada selera orang yang membuatnya. Ada yang berukuran 3 x 4 meter dan ada pula 4 x 5 meter dan sebagainya.

Bahan yang digunakan untuk membuat tika yaitu yang disebut daun *iboih*, sejenis daun palem yang batangnya besar dan tinggi. Cara membuatnya dengan menganyam daun *iboih* tersebut. Mungkin karena dibuat dari daun *iboih* itulah maka disebut dengan istilah *tika iboih*. Kegunaan tika *iboih* ini yaitu sebagai alat bila padi hendak diinjak/digirik yang disebut dengan istilah *lho pade* (injak padi). Selain itu tika ini berguna pula sebagai tempat/wadah untuk menjemur gabah/padi.

b. *Eumpang Duk*

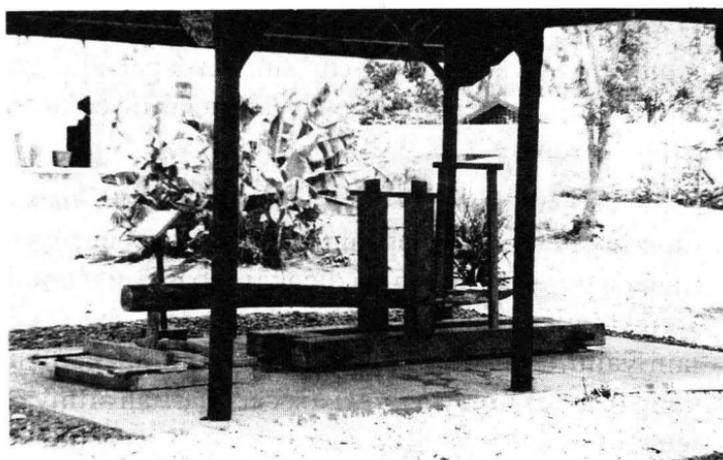
Eumpang Duk ini sama dengan yang digunakan untuk peralatan penanaman padi (sebagai tempat/wadah padi ketika ditabur). Di sini *eumpang duk* ini dipakai untuk kepentingan pengolahan padi.

Bahan yang digunakan untuk membuatnya juga sama dengan *eumpang duk* seperti telah disebutkan di atas.

Kegunaannya yaitu sebagai wadah untuk menganginkan padi/gabah yang telah selesai diinjak/digirik, agar bersih, bebas dari batang atau daun dan biji padi yang kosong.

c. *Jeungki*

Jeungki juga merupakan alat pengolahan hasil, yaitu sebagai alat penumbuk padi secara tradisional di Aceh dan terdapat hampir di semua petani. Alat ini sebenarnya lebih tepat disebut sebagai alat "prosesing" karena memproses padi menjadi beras.



Jeungki terbuat dari sepotong kayu balok yang besar pada bagian kepala yang disebut *ulee jeungki* dan lebih kecil pada ekornya yang disebut *iku jeungki*. Kayu untuk membuat *jeungki* dipilih dari sejenis kayu tertentu yang tidak cepat pecah dan retak bila dipakai, dan biasanya kayu yang disebut *bak mane* atau bak panah (pohon nangka). Panjang sebuah *jeungki* dari kepala hingga ujung ekor kira-kira 2 1/2 meter.

Jeungki ini terdiri dari beberapa bagian. Bagian pertama yaitu yang disebut *ulee jeungki*, yang terletak di bagian kepala dan bentuknya sedikit lebih besar, sehingga jika diangkat dan kemudian dijatuhkan dengan sendirinya akan menumbuk dengan kekuatan yang memadai. Pada bagian *ulee jeungki* ini terdapat sebuah lubang guna memasukkan alu sebagai alat penumbuk yang disebut *alee top pade* (alu penumbuk padi). Bagian lain dari sebuah *jeungki* yaitu yang disebut *iku jeungki*. *Iku jeungki* ini dipakai sebagai tempat menginjak ketika *jeungki* bekerja. Jika *iku jeungki* diinjak atau ditekan ke bawah, maka *ulee jeungki* akan terangkat ke atas. Dengan melepaskan injakan maka *ulee jeungki* akan jatuh ke bawah. Karena di sini terdapat alu, maka ia langsung akan menumbuk padi yang telah disediakan di dalam lesung.

Agar sebuah *jeungki* dapat diangkat turun naik, maka diperlukan suatu bagian lain lagi yang disebut *pha jeungki* (paha *jeungki*). Bagian ini dipakai sebagai alat untuk mengangkat/menggantung bagian tengah dari *jeungki*. Bagian lain yaitu tempat pegangan pada waktu menumbuk padi yang disebut *sapay jeungki* (secara harfiah artinya tangan *jeungki*). *Sapay jeungki* hanyalah kayu yang ditancapkan ke tanah sebagai pegangan atau ada pula yang dibuat khusus tempat menancap *sapay jeungki* yaitu pada sebuah balok yang disebut *neuduk jeungki*. Salah satu bagian lain yang merupakan alat penting pada sebuah *jeungki* yaitu yang disebut *leusong* (lesung). *Leusong* digunakan sebagai tempat meletakkan padi yang akan ditumbuk, yang ditempatkan pada *ulee jeungki* yang ditanam ke dalam tanah yang letaknya sejajar dengan posisi alu. Ale/Alu pada umumnya dibuat dari kayu yang keras untuk memecahkan kulit padi dan ada juga yang dari sejenis kayu yang ringan untuk membersihkan beras.

Leusong dibuat dari batu yang dipahat atau dari semen yang dicor dan ada pula yang dibuat dari kayu yang dipahat. Kegunaan dari *jeungki* ini untuk menumbuk padi, tepun, dan lain-lain.

d. *Jeuee*

Jeuee ini juga termasuk salah satu alat pengolah hasil, yang dalam hal ini alat penampi beras. Bila padi telah selesai ditumbuk dengan menggunakan *jeungki*. Bahan pembuatannya yaitu rotan dan bambu. Rotan dipakai sebagai bingkai dan bambu (kulitnya) dirangkaikan sedemikian rupa sehingga merupakan suatu wadah yang digunakan sebagai alat untuk menampi beras.

6. Tahap Pengangkutan Dan Penyimpanan Hasil Pertanian

Alat-alat yang dipergunakan oleh masyarakat Aceh untuk mengangkut serta menyimpan hasil pertanian, terutama pertanian sawah dan ladang yang berupa padi sangat sederhana. Di antara peralatan/wadah tersebut diantaranya adalah :

– **Wadah untuk mengangkut :**

a. *Eumpang iboih*.

Salah satu alat/wadah yang dipergunakan untuk mengangkut padi yang telah selesai digirik serta dianginkan ke tempat penyimpanan ialah *eumpang iboih*. Alat yang digunakan untuk kepentingan ini, yaitu daun *iboih* (sejenis daun palem yang batangnya besar dan tinggi) yang setelah melalui proses (biasanya kemudian dikeringkan) dianyam, sama halnya seperti menganyam tikar. Penamaan *eumpang iboih* untuk alat ini karena bahannya dari daun *iboih*. Besar *eumpang* ini tergantung

pada selera orang yang membuatnya. Ada yang isinya 1 1/2 *blet/tem* padi. 2 *tem/blet* padi dan sebagainya. Biasanya tidak melebihi dari 3 *tem/blet* padi, karena alat ini hanya diangkut oleh manusia yang ditempatkan di atas kepala atau dipundaknya, sehingga tidak mungkin terbawa bila terlalu berat. Blet atau tem adalah sejenis alat takaran yang dibuat dari seng atau juga kaleng minyak tanah yang isinya 10 bambu (20 liter). Alat ini dipergunakan oleh laki-laki maupun oleh kaum wanita. Pada beberapa tempat di Daerah Istimewa Aceh, sebutan dan bentuk alat ini berbeda-beda. Misalnya di kabupaten Aceh Utara biasanya disebut dengan istilah *eumpang rayeuk* yang artinya *eumpang* besar. Pada bagian atas *eumpang* ini tidak diberi berjumbai dengan daun-daun *iboih*, tetapi pada bagian tengahnya diberi sedikit jumbai-jumbai. Sebutan *eumpang iboih* sebenarnya hanya digunakan di Kabupaten Aceh Besar. Pada bagian atas *eumpang* ini diberi berjumbai-jumbai yang kegunaannya bila diisi padi jumbai-jumbai ini diikat (seperti ekor kuda) sehingga padi tidak tumpah. Pada bagian tengah polos saja.

Kegunaan dari *eumpang iboih* ini yaitu untuk tempat gabah, yang akan didistribusikan kepada konsumen di pasar (untuk dijual) ataupun untuk diangkut ke rumah atau untuk disimpan.

b. *Grek*.

Grek adalah sejenis alat yang digunakan sebagai alat angkut (khususnya alat pengangkut padi). Bentuknya sama seperti bentuk gerobak, cuma *grek* ukurannya lebih kecil. Biasanya *grek* ini hanya ditarik oleh manusia.

Adapun bahan pembuatnya yaitu kayu, besi dan karet. Kayu untuk badan dan tempat pegangan untuk menarik, besi digunakan untuk as yang dipasang pada roda yang

menghubungkan kedua roda dan karet untuk dilapisi pada ban/roda (yang biasanya dibuat dari kayu).

Kegunaan daripada alat ini yaitu sebagai pengangkut padi. Bila padi telah selesai digirik dan dibersihkan serta dianginkan., selanjutnya dimasukkan ke dalam wadah (eumpang atau goni). Yang diwadahi dalam goni atau dalam eumpang besar (*eumpang iboih* atau *eumpang rayeuk*). . tidak mungkin dibawa oleh manusia, maka untuk ini biasanya digunakan *grek*. Gabah yang diangkut dengan *grek* biasanya dibawa ke rumah untuk disimpan dalam suatu tempat, yang disebut *heurandang pade* ataupun disebut *keupok pade*. Ada juga langsung ke konsumen.

c. *Geurobak*

Geurobak (gerobak) adalah sejenis alat pengangkut barang, yang berfungsi sebagai pengangkut hasil pertanian, untuk didistribusikan atau disimpan. Gabah yang berasal dari sawah atau ladang, dimasukkan ke dalam *eumpang iboih* atau goni., jika dalam jumlah yang besar maka biasanya diangkut dengan *geurobak* (gerobak), yang ditarik atau dihela oleh sapi dan dikendalikan oleh seorang laki-laki. Besarnya atau ukuran *geurobak* ini pada umumnya sama seperti yang terdapat pada daerah-daerah lain di Indonesia. Setiap *geurobak* dapat dimuati sekitar 8 karung goni yang telah diisi gabah, atau kurang lebih 20 buah *eumpang iboih/eumpang rayeuk*. Kalau di pulau Jawa gerobak ini pada umumnya beratap, tetapi *geurobak* yang terdapat di Aceh bentuknya terbuka.



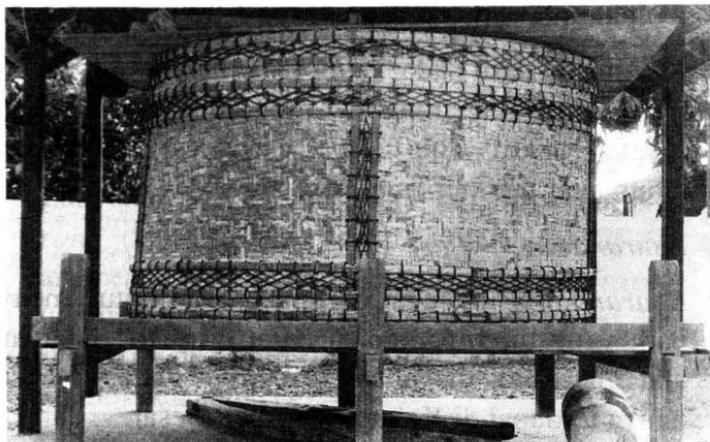
Adapun *geurobak* ini dibuat dari kayu dan besi. Kayu untuk badan, lantai *geurobak* serta untuk tempat penarik yang ditarik oleh sapi yang disebut *eih geurobak*. Selain itu juga untuk membuat yok yang disangkutkan pada leher sapi seperti pada *yok langa*, juga untuk jari-jari serta roda *geurobak*. Besi dipakai untuk as dan buat melapisi ban (yang juga terbuat dari kayu) atau roda *geurobak*. Namun pada dewasa ini untuk roda, sudah ada yang menggunakan ban karet (bekas dari ban truk) yang ukurannya disesuaikan. Kegunaan dari *geurobak*, semata-mata sebagai alat pengangkutan, baik untuk mengangkut hasil-hasil pertanian (padi) maupun benda-benda lainnya.

– **Wadah tempat penyimpanan :**

a. *Keupok*

Keupok adalah tempat penyimpanan gabah yang berasal dari sawah atau ladang, yang ditempatkan di ruangan rumah. Biasanya ditempatkan disamping atau di bawah rumah. Di wilayah Kabupaten Aceh Besar istilah yang

digunakan untuk menyebut alat ini yaitu *keupoh pade*, sedangkan di Kabupaten Aceh Barat disebut *keupok* dan di wilayah Kabupaten Aceh Utara disebut *krong* (mungkin karena menyerupai karung). Meskipun istilah yang digunakan berbeda tetapi alat ini khusus diperuntukkan bagi penyimpanan padi.



Bahan yang digunakan untuk membuat alat ini, pada setiap daerah juga berbeda. Di kecamatan Seunangan, keupok ini dibuat dari kulit kayu *jangkang*, kulit kayu ini khusus untuk membuat keupok karena tidak mudah rapuh. Sedangkan di Kabupaten Aceh Besar dan Aceh Utara pada umumnya dibuat dari bambu atau dari kulit pelepah rumbia yang dianyam.

Bentuk daripada *keupok* ini berbeda-beda. Ada yang bulat dan ada juga yang berbentuk segi empat. Ukurannya sekitar 2 1/2 meter, dan isinya tergantung menurut keinginan yang membuatnya. Namun pada umumnya berisi sekitar 50 - 150 *blet* (sebesar kaleng minyak tanah). Karena keupok ini ditempatkan di luar rumah, khususnya ditem-

patkan di samping rumah, maka untuk tempat *keupok* ini perlu suatu bangunan lain yang menyerupai balai. Untuk ini diperlukan pula bahan-bahan lain seperti daun rumbia yang digunakan untuk atap. Kayu untuk lantai, tempat *keupok* diletakkan dan juga untuk tiang untuk penahan atap. Seandainya ditempatkan di bawah rumah maka bahan yang diperlukan cukup hanya kayu saja, sebagai tempat untuk meletakkan *keupok* ini.

Kegunaan dari pada *keupok* ini yaitu sebagai tempat menyimpan gabah/padi yang telah dibersihkan untuk jangka waktu yang lama, biasanya sampai beberapa tahun agar padi tersebut menjadi usang.

b. *Beurandang*

Beurandang ini juga merupakan alat untuk menyimpan padi yang ditempatkan di dalam rumah. Sebutan untuk alat ini sering disebut *beurandang pade*. Dan alat ini hanya terdapat di Kabupaten Aceh Besar.

Bahan pembuatnya yaitu pelepah rumbia, kayu atau papan. Biasanya pada sebuah rumah Aceh terdapat beberapa ruangan yang disebut *ruweung*. Salah satu *ruweung* ini biasanya digunakan untuk menyimpan padi. Maka untuk ini *ruweung* tersebut harus dipagari setinggi lutut dengan pelepah rumbia atau dengan papan. Di dalamnya kemudian diletakan padi, untuk disimpan dan sebagai alasnya diberi tikar (*tika iboih*) agar padi tidak tumpah keluar. Demikian pula di atas padi tersebut (setinggi lutut) ditutup kembali dengan *tika iboih* juga. Oleh karenanya maka di atas padi ini dapat dimanfaatkan pula untuk meletakkan barang-barang/benda-benda lainnya, ataupun dapat digunakan untuk tidur. Padi yang disimpan dalam *beurandang* ini juga biasanya untuk waktu yang lama, sekurang-kurangnya 1 tahun.

Kegunaan daripada *beurandang* ini juga untuk tempat

menyimpan padi dalam waktu yang lama. Padi yang disimpan di sini biasanya jarang diambil kalau tidak terpaksa. Dan ada suatu keyakinan bagi penduduk bahwa bila menyimpan padi di *beurandang* akan lebih hemat dan kekayaannya atau rezekinya akan bertambah. Karena ada suatu ungkapan dalam bahasa Aceh yaitu : *kaya meuh hana meusampe, kaya pade meusempurna*. Artinya kaya emas kurang artinya tetapi kaya padi itu yang paling sempurna. Jadi dalam hal ini padi itu dianggap sebagai benda yang paling berharga, maka untuk itu perlu disimpan.

c. *Krong*

Salah satu lagi wadah tempat penyimpanan padi disebut *krong* (karung). *Krong* dibuat dari daun *iboih* dengan cara menganyam seperti membuat *eumpang rayeuk*.. *Krong* atau juga disebut *krong pade*, setelah diisi dengan padi diletakkan di dalam rumah dan yang sering diletakkan di serambi belakang.



Besarnya *krong pade* sangat tergantung kepada si pemakainya, lazimnya sebuah *krong pade* berukuran sekitar 10 - 50 *blet/tem* gabah (padi). Bentuknya setelah diisi dengan padi ke dalamnya menjadi bulat seperti karung goni. Pada bahagian atas diberi bertali untuk sebagai pengikat penutup mulut *krong*. *Krong* umumnya dipergunakan untuk menyimpan padi dalam ukuran kecil, sedangkan dalam ukuran besar (100 - 500 *blet*) dipergunakan *keupok* atau *keurandang*.

– **Wadah/peralatan takaran/ukuran**

a. *Tem/blet*

Tem atau ada juga yang menyebutnya dengan *blet* adalah salah satu alat takaran tradisional yang digunakan di Propinsi Daerah Istimewa Aceh. Bahan pembuatannya yaitu dari seng. Sebutannya ada yang menyebut *tem* dan ada pula *blet*. Ukuran/volumenya, 1 *tem* padi beratnya sama dengan 12 kg atau 20 liter. Seseorang yang sudah selesai panen padi (dalam arti telah menjadi gabah), untuk melihat apakah orang tersebut hasil padinya (padi yang diperoleh) memenuhi syarat zakat (harus membayar zakat) atau tidak, maka alat ini digunakan untuk mengukurnya yaitu *tem/blet* ini. Demikian pula seseorang yang mengerjakan sawah orang lain. Bila telah selesai panen maka untuk menakar berapa jumlah padi yang harus diberikan kepada sipemilik sawah (pembagian hasil) alat yang digunakan juga *tem/blet* ini. Bila seseorang memiliki padi dari hasil pertaniannya sebanyak 5 *gunca* (suatu ukuran untuk jumlah padi yang diperoleh), 1 *gunca* = 20 *tem/blet* padi, atau 100 *blet/tem* padi = 5 *gunca* padi. Jika jumlahnya sampai demikian maka orang tersebut harus mengeluarkan zakat padi sebesar 10%.

b. *Gateng*

Gateng juga merupakan alat takaran tradisional yang digunakan untuk mengukur volume dan berat barang yang diproduksi (padi). Untuk sebutan *gateng* ada juga yang menyebutnya dengan nama *kateng*.



Bahan untuk membuatnya terdiri dari beberapa macam, tergantung pada selera orang yang membuatnya. Ada yang dari kulit bambu, kulit pelepah rumbia dan ada juga yang dari rotan. Cara membuatnya yaitu dengan menganyam bahan-bahan tersebut dan pada bagian bawah dari pada alat ini diberi sedikit berlebih sebagai kaki agar *gateng* ini dapat diletakkan secara tegak.

Kegunaan *gateng/kateng* yaitu sebagai alat sukatan atau takaran gabah. Selain itu kadang-kadang ada juga yang dimanfaatkan sebagai alat/wadah untuk membawa hasil produksi (padi). Isinya yaitu satu *gateng* = 16 bambu kayu, yang dalam istilah Aceh disebut *are kaye* (bambu kayu). Di Kecamatan Seunangan, *gateing* ini merupakan alat takaran utama dalam menyukat padi. Di wilayah ini 10

kateng = 1 gunca. Memang pada beberapa wilayah di Propinsi Daerah Istimewa Aceh, alat takaran/ukuran yang digunakan dalam menyukat padi menunjukkan ada perbedaan di samping juga ada persamaan.

c. *Are*

Are atau yang dalam bahasa Indonesia disebut bambu., juga termasuk salah satu alat takaran tradisional yang digunakan di Propinsi Daerah Istimewa Aceh, khususnya dalam menyukat volume padi atau beras. Di propinsi Daerah Istimewa Aceh alat ini (*are*) ada dua jenis. Pertama yang disebut *are kayee* (bambu kayu) dan kedua *are dua lite* (bambu dua liter).



Are kayee dibuat dari kayu. Itulah sebabnya maka disebut *are kayee* (bambu kayu). Cara membuatnya yaitu dengan melubangi sepotong kayu pada satu sisinya dengan mengorekannya sebesar ukuran bambu. Isi atau ukurannya yaitu satu *are kayee* ini sama dengan $2 \frac{1}{4}$ liter beras/padi. Atau 16 *are kayee* ini sama dengan 1 *kateng/gateing*. Dan satu bambu kayu ini isinya sama dengan 4 *kay* (sejenis alat ukuran / takaran tradisional juga yang

lebih kecil dari bambu). Sedangkan *are dua litee* (bambu dua liter) dibuat dari sejenis seng tebal. Sebagai alat penunjang *are* ini digunakan pula sepotong kayu yang bulat, dengan panjangnya sekitar satu jengkal. Gunanya untuk meratakan beras atau padi yang *disukat* dengan menggunakan *kayee* (yaitu dengan memotong diatas *are* yang telah diisi dengan padi atau beras), sehingga padi/beras yang ditakar itu isinya pas atau sesuai 1 *are*.

d. *Cupak*.

Cupak merupakan juga salah satu alat takaran tradisional untuk mengukur/menakar beras atau padi. Isi satu *cupak* yaitu 1/2 *are*.

Bahannya dibuat dari tempurung kelapa, khususnya bagian kepala tempurung yang dalam istilah Aceh disebut *ulee bruek*.



Selain *cupak*, alat takaran/sukatan dalam bentuk dan bahan yang sama disebut *kay*, yang merupakan sukatan yang terkecil yang dipergunakan oleh masyarakat Aceh. Perbandingan isi antara *are*, *cupak* dan *kay* yaitu 1 *are* = 2 *cupak*; 1 *cupak* = 2 *kay*.

B. Peralatan Yang Digunakan Di Ladang.

1. Pengolahan Tanah

Masyarakat Aceh selain mengusahakan pertanian sawah juga mengenai pertanian ladang. Hal ini didukung oleh keadaan geografis yang merupakan daerah pegunungan. Pentahapan dalam pertanian ladang adalah sama dengan tahap-tahap yang dilalui dengan bertani sawah yaitu tahap pengolahana lahan, penanaman, pemeliharaan, pemungutan hasil, pengolahan hasil dan penyimpanan. Demikian pula peralatan yang dipergunakan sama dengan pertanian sawah, kecuali idlam tahap pengolahan dan penanamannya.

Pada tahapan pengolahan tanah, alat-alat yang lazim dipergunakan oleh petani ladang yaitu :

a. *Bliong*.

Bliong atau beliung adalah salah satu alat yang digunakan untuk menebang/memotong kayu yang agak besar yang terdapat pada tanah-tanah yang hendak dijadikan areal ladang untuk ditanami padi.



Adapun bahan yang digunakan untuk membuat alat ini yaitu: kayu, rotan dan besi. Kayu dipakai sebagai gagang tempat memegang dan juga sebagai tempat memasang mata. Rotan digunakan sebagai pengikat mata yang dirajut pada bliong disebut *jrabat*, agar mata tidak keluar. Mata ini dibuat dari besi. Agar supaya tajam, mudah untuk memotong/menebang kayu biasanya mata dibuat oleh tukang besi/pandai besi. Namun menurut keterangan para informan ada juga mata ini yang dibuat oleh petani sendiri. Mata yang terbuat dari besi inilah yang disebut *bliong* sesungguhnya. Panjang dari sebuah *bliong* biasanya sekitar 1,30 meter, sudah termasuk gagangnya.

Kegunaan dari pada alat ini yaitu untuk menebang/memotong pohon-pohon besar yang tumbuh pada tanah-tanah yang hendak dijadikan ladang tempat untuk menanam padi.

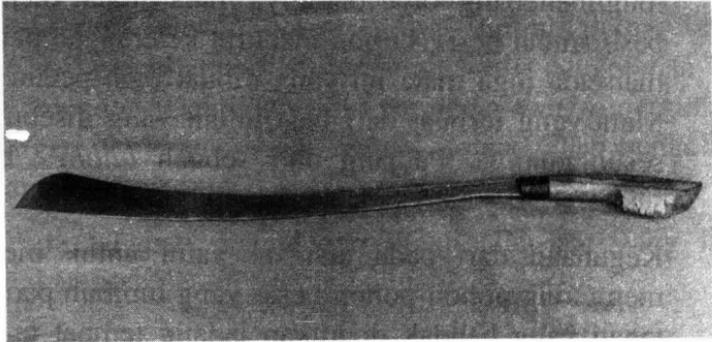
b. *Galang*

Galang atau *kampak* juga merupakan alat untuk memotong/menebang pohon-pohon besar yang tumbuh pada tanah ladang. Sebenarnya antara *galang* dan *bliong* tidak jauh beda. Mata *galang* agak lebih besar dan gagangnya juga agak lebih besar, cuma *galang* tidak memerlukan rotan sebagai pengikat dan gagangnya pendek. *Galang* (*kampak*) bentuknya sama dengan di daerah lain di luar Aceh. Adapun bahan yang diperlukan untuk membuat *galang* ini yaitu, kayu dan besi saja. Kayu sebagai gagang dan besi sebagai mata. Mata untuk *galang* ini biasanya juga dibuat oleh tukang besi/pandai besi.

c. *Parang*

Parang juga sejenis alat untuk memotong kayu, tetapi kayu yang dipotong biasanya kayu dalam ukuran sedang

dan kecil. Parang yang digunakan di Aceh Barat bentuknya agak berbeda dengan parang-parang di daerah lain di Propinsi Daerah Istimewa Aceh. Oleh masyarakat setempat parang ini disebut *parang nagan* (parang Seunagan). Parang ini matanya agak lurus dan membengkok sedikit ke bagian belakang.



Bahan pembuatan *parang nagan* yaitu, besi dan rotan. Besi digunakan untuk mata yang disebut mata parang dan rotan sebagai gagang, oleh karenanya maka rotan yang digunakan ini haruslah rotan yang agak besar seperti gagang-gagang parang lainnya yang dibuat dari kayu. Besi untuk mata biasanya juga dibuat panda besi/tukang besi.

Kegunaan alat ini sebagai alat potong kayu dan juga untuk membat ranting-ranting dan membersihkan tanah-tanah yang akan dijadikan ladang untuk menanam padi.

d. *Sangkiuet*

Sangkiuet yaitu sejenis alat yang digunakan khusus di ladang-ladang dalam rangka untuk membersihkan tanah-tanah dari rumput.

Bahan pembuatnya yaitu kayu dan besi. Kayu untuk gagang dan besi untuk mata. Dan mata *sangkiuet* ini pada bagian ujung agak dibengkokkan, mungkin agar mudah untuk membersihkan rumput.

Kegunaan dari pada *sangkiuet* yaitu untuk membersihkan rumput di ladang-ladang yang akan ditanami padi. Pekerjaan membersihkan atau menyingi rumput ini disebut dengan istilah *meumpo* (membersihkan rumput).

Pada tahap penanaman sebagai tahap kedua dalam siklus pertanian ladang, peralatannya juga berbeda dengan pertanian sawah.

Adapun alat-alat yang digunakan dalam rangka penanaman padi di ladang yaitu :

a. *Tukay*

Tukay atau ada juga yang menyebutnya dengan istilah *dukay* merupakan satu-satunya alat yang digunakan dalam rangka untuk menanam padi di ladang yang kering. Dan juga merupakan alat yang paling sederhana. Karena bahan untuk membuatnya hanya terdiri dari sepotong kayu yang lurus, dengan hanya meruncingkan pada satu bagian / bagian ujungnya.

Kegunaan dari pada *tukay* yaitu sebagai alat untuk *teumajok* (untuk menanam padi) di ladang. Fungsinya yaitu untuk membuat lubang pada tanah dan dalam lubang ini dimasukkan bibit padi. Sebagaimana telah disebutkan bahwa *tukay* ini dibuat dari kayu. Dan kayu ini mesti keras (biasanya kayu besi) agar mudah untuk membuat lubang pada tanah. Pada umumnya panjang sebuah *tukay* 1 1/2 meter. Karena dibuat dari kayu yang keras maka *tukay* ini dapat digunakan sampai beberapa kali penanaman padi.

b. *Ukee Kameeng*

Ukee Kameeng secara harfiah berarti kuku kambing, yaitu suatu alat tradisional yang digunakan oleh para petani ladang untuk menanam padi, khususnya pada ladang paya/ ladang basah di kaki-kaki gunung.

Bahan yang digunakan untuk membuatnya yaitu besi dan kayu. Besi ini dibuat sedemikian rupa sehingga menyerupai uke kameeng (kuku kambing). Karena mirip kuku kambing, mungkin itulah sebabnya dinamakan uke kambing. Kayu digunakan sebagai gagang yang dimasukkan pada lubang yang ada pada besi itu.

Kegunaan dari pada uke kameeng yaitu sebagai alat untuk menanam bibit padi di ladang paya/ladang basah. Karena penanaman bibit padi ini tidak mungkin dilakukan dengan menggunakan tangan, dikhawatirkan akan dapat melukai tangan.

Tahap-tahap berikutnya seperti pemungutan hasil, alat-alat yang dipergunakan sama dengan pertanian sawah yaitu : *sadeup, gleiem, bleut pade*. Pada tahap pengolahan hasil juga alatnya sama dengan yang dipergunakan di sawah yaitu *tika, empang duk, jeungki, jieie*, dan lain-lain. Demikian pula peralatan yang digunakan untuk mengangkat, menyimpan maupun menyukat peralatannya adalah sama seperti yang telah diuraikan pada peralatan pertanian sawah.

BAB IV P E N U T U P

Masyarakat Aceh telah mendiami sebagian besar wilayah Propinsi Daerah Istimewa Aceh yang berdomisili di kawasan pedesaan, pada umumnya berprofesi sebagai petani. Sesuai dengan profesinya ini, mereka memiliki dan menggunakan sejumlah peralatan pertanian. Peralatan-peralatan yang mereka miliki dan gunakan ini sifatnya ada yang masih tergolong sangat sederhana (tradisional) dan ada juga yang sudah disesuaikan dengan situasi zaman. Peralatan yang sederhana (tradisional) merupakan bagian dari sistem teknologi yang mereka miliki menurut konsepsi kebudayaannya. Peralatan ini mereka warisi dari generasi sebelumnya dan hingga sekarang masih dominan dipergunakan oleh sebagian besar masyarakat Aceh yang tinggal di wilayah pedesaan.

Peralatan-peralatan pertanian masyarakat Aceh, baik yang digunakan di sawah, maupun yang digunakan di ladang, berdasarkan fungsinya dapat dikelompokkan dalam beberapa jenis yaitu:

- a. Peralatan untuk pengolahan tanah.
- b. Peralatan untuk penanaman.
- c. Peralatan untuk memelihara tanaman.
- d. Peralatan untuk pemungutan hasil.
- e. Peralatan untuk pengolahan hasil dan
- f. Peralatan untuk pengangkutan dan penyimpanan hasil.

Dalam penggunaannya kesemua peralatan ini, unsur manusia adalah memegang peranan penting. Karena dengan tenaga manusia lah peralatan pertanian yang diperlukan para petani digerakkan. Khusus terhadap peralatan yang masih dikategorikan tradisional (paling dominan) kegunaannya tidak saja dilihat dari segi praktis dan efisiensi kerjanya, tetapi juga sebagai tanda kepatuhan terhadap generasi sebelumnya yang sudah dapat membuktikan

kegunaan dan hasilnya, mulai sejak mengolah tanah hingga ke pemungutan hasil dan pengolahannya.

Kelihatannya, pada masa sekarang pola kehidupan masyarakat Aceh seperti juga masyarakat lainnya di nusantara ini, tidak hanya terfokus lagi pada hal-hal yang bersifat tradisional seperti tersebut di atas, tetapi telah ada yang mengalami perkembangan sesuai dengan tuntutan dan kemajuan zaman. Teknologi moderen dalam bidang pertanian, sedikit demi sedikit telah mulai menggantikan peranan teknologi yang tergolong tradisional. Dapat disebutkan misalnya peralatan untuk pengolahan tanah pada masa sekarang telah banyak menggunakan traktor (teknologi moderen). Begitu pula peralatan untuk pemeliharaan tanaman sekarang telah ada yang menggunakan mesin air. Dengan demikian maka peralatan-peralatan pertanian yang dimiliki dan digunakan masyarakat, khususnya masyarakat Aceh, diperkirakan pasti juga akan mengalami perkembangan dan perubahan.

Dengan melihat kenyataan ini, maka oleh karenanya museum ssebagai salah satu lembaga yang mengelola penyimpanan benda-benda warisan budaya bangsa, perlu mengambil inisiatif untuk menjadikan warisan budaya itu sebagai koleksi dan mendeskripsikan agar diketahui dan berguna bagi generasi yang akan datang; termasuk peralatan pertanian yang dimiliki dan dipergunakan oleh masyarakat Aceh.

DAFTAR BACAAN

- Hoesein Djajadiningrat, RA. *Atjehsch Nederlandsch Woordenboek*. deel I - II. Batavia: Handsdrukkerij, 1934.
- Husin, Muhammad, *Adat Atjeh*. Banda Atjeh: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa Actjeh. 1970.
- Jacob, J. *Het Familie en Kampong Lwen op groot Atjeh*. deel I - II. Leiden: E. J. Brill, 1889.
- Jongejaur, J. *Hand en Volk van Atjeh, vroeger en Nu*. Baarn: Hollandia Ornkkerij, 1939.
- Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Jambatan, 1975.
- _____, *Pengantar Antropologi*. Djakarta: P.D. Aksara Baru, 1972.
- Kreemer, J. *Atjeh*, deel I - II, heiden: E.J. Brill, 1932.
- Rusdi Sufi, dkk. *Peralatan Produksi Tradisional Dan Perkembangannya Propinsi Daerah Istimewa Aceh*. Jakarta: Proyek Inventarissi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Daerah, Depdikbud, 1985/1986.
- Snouck Hungronje, C. *De Atjehers*, deel I - II, Leiden: E.J. Brill, 1893 - 94.
- Van Waardenburg, J.J.C.H. *De Invloed Van Den Landbouw op De Zeiden, De Taal En Letterkunde Der Atjehers*, Leiden: Dubbeldeman's Boekhandel, 1936.



DAFTAR INFORMAN

1. N a m a : ABDULLAH
Umur : 58 tahun
Pekerjaan : Petani Sawah
Tempat tinggal : Desa Jurong Peujira, Kecamatan Ingin Jaya, Aceh Besar.
2. N a m a : AKOB
U m u r : 65 tahun
Pekerjaan : ex. Petani Ladang
Tempat tinggal : Jeuram, Kecamatan Seunagan, Aceh Barat
3. N a m a : JAKFAR IBRAHIM
U m u r : 55 tahun
Pekerjaan : Peladang
Tempat tinggal : Jeuram, Kecamatan Seunagan, Aceh Barat.
4. N a m a : WAHAB
U m u r : 60 tahun
Pekerjaan : Kepala Desa dan Petani Sawah/Kebun
Tempat tinggal : Desa Pande, Kecamatan Ingin Jaya, Aceh Besar.
5. N a m a : UTOH HIM
U m u r : 60 Tahun
Pekerjaan : Pembuat Alat Bajak/Pande Besi
Tempat tinggal : Desa Lambirah, Kecamatan Suka Makmur, Aceh Besar.
6. N a m a : Tgk. M. DUNI
U m u r : 58 tahun
Pekerjaan : Petani Sawah
Tempat tinggal : Desa Dewa, Kecamatan Sakti, Pidie
7. N a m a : SYAMSI AH KASIM
U m u r : 53 tahun
Pekerjaan : Tani
Tempat tinggal : Desa Bucue, Kecamatan Sakti, Pidie.



6
**Perpustakaan
Jendera**

6: